



JPAK

Vol. 8, Tahun ke-4, Oktober 2012

ISSN; 2085-0743

KAUM MUDA KATOLIK, EVANGELISASI, DAN KITAB SUCI
Agustinus Supriyadi

**PELUANG PASTORAL KERASULAN KITAB SUCI BAGI
ORANG MUDA KATOLIK DI ERA DIGITAL**
Aloysius Suhardi

**PEMAHAMAN ORANG MUDA KATOLIK MENGENAI SIKAP/
PANDANGAN GEREJA TERHADAP ORANG MISKIN DAN
MASALAH KEMISKINAN (STUDI TERHADAP KELOMPOK
ORANG MUDA KATOLIK DI KEUSKUPAN AGUNG
JAKARTA)**
Liria Tjahaja

**PROFESIONALISME MAHASISWA SEBAGAI PELAYAN
LITURGI EKARISTI (SEBUAH SURVEY DI STKIP ST.
PAULUS RUTENG)**
Hendrikus Midun-Valentinus Beo-Marietha Hunyaang

**MEDIA SACERAH, UPAYA MENINGKATKAN
KETERLIBATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN
INOVATIF PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK (PAKAT)**
Agnès Ike Wicaksari-Nurhadi Pujoko

**MEREDAM KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA MELALUI
PENDIDIKAN BAHASA AGAMA**
Antonius Tse

**TANTANGAN GLOBALISASI TERHADAP DUNIA
PENDIDIKAN KITA SAAT INI**
Ola Rongan Wilhelmus

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewartakan hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 2** Editorial
- 4** Kaum Muda Katolik, Evangelisasi, dan Kitab Suci
Agustinus Supriyadi
- 14** Peluang Pastoral Kerasulan Kitab Suci Bagi Orang Muda Katolik Di Era Digital
Aloysius Suhardi
- 30** Pemahaman Orang Muda Katolik Mengenai Sikap/ Pandangan Gereja Terhadap Orang Miskin dan Masalah Kemiskinan (Studi Terhadap Kelompok Orang Muda Katolik Di Keuskupan Agung Jakarta)
Liria Tjahaja
- 75** Profesionalisme Mahasiswa Sebagai Pelayan Liturgi Ekaristi (Sebuah Survey Di STKIP St. Paulus Ruteng)
Hendrikus Midun-Valentinus Beo-Marietha Hunyaang
- 96** Media SACERAH, Upaya Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Katolik (Pakat)
Agnes Ike Wicaksari-Nurhadi Pujoko
- 118** Meredam Kekerasan Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Bahasa Agama
Antonius Tse
- 131** Tantangan Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan Kita Saat Ini
Ola Rongan Wilhelmus

PROFESIONALISME MAHASISWA SEBAGAI PELAYAN LITURGI EKARISTI (SEBUAH SURVEY DI STKIP ST. PAULUS RUTENG)

Hendrikus Midun-Valentinus Beo-Marietha Hunyaang
STKIP St. Paulus Ruteng

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profesionalisme mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Teologi sebagai pelayan liturgi dalam perayaan Ekaristi. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa/i prodi teologi berjumlah 638 dengan sampel 227 orang. Data diperoleh dengan menyebarkan tes kepada 227 responden dan angket kepada 3 pemerhati kegiatan rohani kampus. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: (1) responden dengan perolehan nilai ≤ 60 sebanyak 158 (69 orang). Dilihat dari kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan Program Studi Pendidikan Teologi maka dari 227 responden (mahasiswa) yang lulus tes sebanyak 69 orang (30,4%). (2) Nilai rata-rata ujian tes mahasiswa/wi prodi teologi adalah 49,04. Jika diukur dari kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Teologi tidak profesional sebagai pelayan liturgi dalam Perayaan Ekaristi. Untuk itu, perlu diupayakan peningkatan profesionalisme dalam perayaan Ekaristi dengan kuriositas yang tinggi pada praktik liturgi dan latihan atau persiapan sebelum melaksanakan tugas, pengaktifan mata kuliah praktik liturgi yang berorientasi pengalaman nyata, adanya kerjasama dan monitoring dalam liturgi kampus, pelatihan atau tes uji kompetensi liturgi praktis sebelum mahasiswa/i menjalankan PPL Paroki.

Key words: *Profesionalisme mahasiswa, pelayan liturgi, perayaan Ekaristi*

Pendahuluan

Program Studi Pendidikan Teologi STKIP St. Paulus Ruteng mempunyai visi menghasilkan katekis yang berkualitas di tengah era globalisasi dengan tiga profil lulusan: (1) tenaga pendidik PAK di sekolah yang mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik; (2) pembina iman Katolik di paroki dan lembaga-lembaga gerejani lainnya; (3) manajer pendidikan dan reksa pastoral yang mampu menata administrasi pastoral di paroki dan lembaga-lembaga gereja lainnya.¹ Untuk mencapai visi dan profil tersebut program studi pendidikan teologi STKIP Ruteng mengembangkan kurikulum, baik kurikulum nyata maupun kurikulum terselubung (*hidden curriculum*). Kurikulum terselubung antara lain dalam bentuk kebiasaan merayakan ekaristi setiap minggu pada hari Kamis dan hari Minggu di kampus.

Hasil survei kepuasan pelanggan dan evaluasi pelaksanaan KKN selama dua tahun terakhir menunjukkan bahwa profil lulusan sebagaimana disebut di atas belum optimal. Mahasiswa/i calon katekis dalam pelayanan liturgi khususnya dalam perayaan ekaristi belum mengembirakan. Sejalan dengan itu, salah satu kesimpulan hasil refleksi Sinode II Keuskupan Ruteng tahun 2011 adalah belum kompetennya para petugas liturgis (awam) dalam menjalankan tugas-tugas liturgis.²

Katekis sebagai mitra kuat imam sebagai pelayan liturgi dipanggil untuk berperan aktif dalam Tritugas Kristus yaitu sebagai imam, nabi, dan raja berkat sakramen-sakramen inisiasi yang diterimanya. Paus Yohanes Paulus II dalam surat Apostolik pertamanya tentang *Catechesis Tradendae* nomor 66 memberi dukungan positif kepada peran Katekis. Ia berterima kasih kepada para Katekis yang memiliki komitmen terhadap tugas pelayanannya. Lebih lanjut Yohanes Paulus II menyatakan bahwa walaupun tugas seorang Katekis kerap dipandang rendah dan tersembunyi tetapi ia merupakan satu panggilan yang luhur dan kudus.³

Sebagai panggilan luhur dan suci, Konstitusi Dogmatis "*Lumen Gentium*" tentang ajaran Gereja menegaskan bahwa, "Semua umat Kristen yang digabungkan oleh Kristus oleh permandian, dilantik

¹ Dokumen kurikulum program studi Pendidikan Teologi STKIP Ruteng 2011

² Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng, *Garis-garis Besar Pedoman Kerja Keuskupan Ruteng 2008-2012* (Ruteng: Puspas Keuskupan Ruteng, 2008), hlm. 27.

³ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Catechesis Tradendae* (terj. Robert Hardawiryana) (Jakarta: KWI, 2006), hlm. 61.

sebagai umat Allah dan mengambil bagian atas caranya sendiri dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja lalu menjalankan perutusan seluruh umat Kristen dalam Gereja dan dalam dunia sesuai tanggungannya”.⁴

Keluhuran panggilan itu juga ditunjukkan dalam pengetahuan yang memadai tentang pelayan liturgi yang pada gilirannya membantu dia untuk semakin terampil menjalankan tugas-tugas sebagai pelayan liturgi, terutama pada perayaan ekaristi. Pengetahuan dan keterampilan secara kelembagaan diupayakan (dibelajarkan) melalui perkuliahan dan pengalaman praktis liturgis. Perkuliahan dan pengalaman liturgi praktis merupakan instrumen kurikuler yang membantu calon katekis menjadi katekis yang bermutu.

Pertanyaan yang dapat diajukan adalah apakah mahasiswa/i prodi pendidikan Teologi STKIP St. Paulus Ruteng memahami tugas dan perannya sebagai pelayan liturgi? Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan profesionalisme mahasiswa/i prodi pendidikan Teologi STKIP Ruteng dalam perayaan ekaristi dan (2) merumuskan rekomendasi dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan atau pembinaan/pendampingan terhadap calon katekis demi peningkatan profesionalisme calon katekis dalam pelayanan liturgi ekaristi.

KAJIAN PUSTAKA

Sesuai pokok persoalan yang ada dan sasaran yang hendak dicapai dalam tulisan ini, kajian pustaka yang diuraikan mencakup profesionalisme, pelayan liturgi, dan ekaristi.

A. Profesionalisme

Dalam bahasa Inggris, profesionalisme disebut dengan kata “*professionalism*” yang berarti sifat profesional.⁵ Kata profesional memiliki makna berhubungan dengan profesi. Istilah *profesi* pada mulanya digunakan dalam konteks kehidupan iman (*profesus*: Latin) yang berarti mengakui iman secara terbuka dihadapan publik.⁶ Pada perkembangan kemudian kata profesionalisme diberi pemahaman yang lebih bervariasi. Mujtahid memberi arti profesionalisme sebagai

⁴ Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Bogor: Obor, 2003), hlm.115.

⁵ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 449.

⁶ Alastair Campell, *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral* (terj. Adji A. Utama) (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 23.

sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota dari suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.⁷ Soedijarto mendefinisikan profesionalisme sebagai atribut yang diperlukan guna menunjang suatu tugas agar sesuai dengan standar kerja yang diinginkan. Standar kerja (moral dan etika) merupakan faktor pengukuran atas bekerja seorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas.⁸ Menurut Sejathi profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya.⁹

Berpijak pada konsep-konsep tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa profesionalisme merupakan tingkah laku, kualitas, sikap mental, dan atribut yang dimiliki oleh individu yang profesional dalam menjalankan tugas-tugas tertentu.

Dengan demikian profesionalisme mempunyai pemahaman yang lebih luas. Untuk dapat memahami lebih mendalam tentang profesionalisme, berikut ciri-ciri profesionalisme, yakni: (1) memiliki keterampilan yang tinggi dalam suatu bidang serta kemahiran dalam menggunakan peralatan tertentu dalam melaksanakan tugas; (2) memiliki ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisis suatu masalah dan peka dalam membawa situasi, cepat dan tepat, serta cermat dalam mengambil keputusan terbaik atas dasar kepekaan; dan (3) memiliki sikap berorientasi ke depan sehingga punya kemampuan pribadi serta terbuka menyimak dan menghargai pendapat orang lain, namun cermat dalam memilih yang terbaik bagi diri dan perkembangan pribadinya.¹⁰

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, Anton Timur menyebutkan empat aspek dari profesionalisme, yakni: (1) Pengetahuan (*knowlege*), diperoleh dari proses belajar di bangku sekolah atau lewat berbagai wahana pendidikan lainnya; (2) keterampilan (*skill*),

⁷ Mujtahid, *Apakah Arti Profesionalisme*, (<http://www.pdii.lipi.go.id/online>), diakses tanggal 9 Desember 2011.

⁸ (Yosuamargom.wordpress.com, *Pengertian Etika, Profesi dan Profesionalisme* (online), diakses tanggal 16 April 2012.

⁹ Sejathi, *Makna Profesionalisme*, <http://id.shvoong.com/online>, diakses tanggal 9 Desember 2011.

¹⁰ <http://erna-peena.blogspot.com>, *Pengertian Profesionalisme* (online), diakses tanggal 9 Desember 2011.

didapat setelah pengetahuan itu dikonversikan dalam bentuk aplikasi pekerjaan sehari-hari; (3) sikap mental (*attitude*), sikap mental memiliki catatan khusus yang melekat dalam diri profesional sejati. Sikap tersebut yakni terbuka terhadap pendapat ataupun nilai-nilai baru yang positif, menerima perbedaan pendapat, serta berlaku jujur; dan (4) kredibilitas dan integritas pribadi atau kejujuran profesi (*credibility and selfintegrity*).¹¹

B. Pelayan Liturgi

Istilah “pelayan” digunakan untuk menampilkan tugas dan semangat pelayanan yang diemban oleh orang-orang yang terlibat aktif dalam liturgi. Kerlibatan aktif itu secara istimewa dalam perayaan Ekaristi.¹² Kamus liturgi Gereja menyebut pelayan sebagai orang yang oleh pimpinan resmi Gereja diberi wewenang serta tugas tertentu di dalam pelaksanaan hidup menggereja.¹³ Para pelayan ini masing-masing mengambil bagian dalam tugas pelayanan Kristus bagi Gereja-Nya. Dalam kaitannya dengan tugas pelayanan, Gereja membedakan pelayanan dalam tiga kelompok, yakni: (1) pelayanan mengajar (bidang iman), (2) pelayanan pastoral (bidang hidup jemaat), dan (3) pelayanan imami (bidang sakramen atau liturgi). Sesuai dengan pembagian ini ada tiga macam pelayan yaitu pengajar, gembala, dan imam.

Arti pelayan liturgi adalah pelayan yang secara khusus diangkat dan ditugaskan dalam liturgi. Mereka harus berupaya agar liturgi berjalan dengan baik dan umat dapat berpartisipasi sebagaimana mestinya. Dan dengan demikian umat dapat memetik buah melimpah dari liturgi.¹⁴ Pelayan liturgi dibedakan dalam dua macam yaitu pelayan liturgi tertahbis dan pelayan liturgi tidak tertahbis. Pelayan liturgi tertahbis seperti uskup, imam dan diakon. Sedangkan pelayan liturgi tidak tertahbis, seperti akolit, lektor, solis, anggota paduan suara dan petugas lainnya.¹⁵ Uraian ini difokuskan pada pelayan liturgi tidak tertahbis, lebih khusus tentang lektor dan misdinar yang merupakan aspek/variabel yang diteliti.

¹¹ Anton Timur, *Merenungkan Kembali Makna Profesionalisme Bagi Guru*, (online), diakses tanggal 9 Desember 2011.

¹² C.H. Suryanugraha, *Rupa dan Citra: Aneka Simbol dalam Misa* (Bandung: SangKris, 2004), hlm. 93-94.

¹³ Ernest Maryanto, *Kamus Liturgi Sederhana* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 158-159.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ C.H. Suryanugraha, *Op. Cit.*, hm. 94.

1. Lektor

Kata "*lektor*" berasal dari bahasa Latin "*lector*" yang berarti pembaca atau yang membacakan.¹⁶ Tugas pelayanan sebagai lektor memiliki dua makna. *Pertama*, makna teologis. Makna teologis lektor mencakup: lektor menghadirkan Allah yang bersabda melalui bahasa dan cara komunikasi manusia; lektor menampilkan dimensi Gereja yang mendengarkan sabda. *Kedua*, liturgis. Makna liturgis lektor adalah menampilkan peran serta umat atau awam dalam liturgi.¹⁷

Secara umum tugas lektor ada tiga, yakni: (1) membacakan sabda Tuhan. Allah tidak hanya bersabda dan berbicara melainkan juga menjumpai umatnya; (2) mewartakan sabda Tuhan. Para pewarta dalam tradisi biblis ialah para nabi. Mereka diutus untuk mewartakan suatu berita keselamatan Allah; (3) menghadirkan Allah yang bersabda dalam bentuk simbol. Simbol yang paling jelas adalah diri lektor sendiri sebagai manusia melalui dirinya, suaranya dan seluruh ekspresi kemanusiaannya, Allah hadir dan bersabda kepada umat-Nya.¹⁸

Pedoman Umum Misale Romawi sebagaimana dikutip C.H. Suryanugraha menyebutkan empat tugas khusus pelayanan sebagai lektor dalam Perayaan Ekaristi, yakni: (1) membawakan Kitab Injil (*Evangelium*) pada saat perakan menuju Altar; (2) membawakan Mazmur Tanggapan; (3) membawakan ujud-ujud doa umat, sesudah imam membukanya; (4) membawakan antifon pembuka dan antifon komuni yang tertera dalam Misale pada saat yang sesuai, jika tidak ada lagu pembuka.¹⁹

Kinerja lektor dijabarkan dalam Pedoman Liturgi pasal 18 sebagai berikut: (1) Lektor membacakan Sabda Tuhan dari leksionarium atau Buku Bacaan Misa (tidak dari lembaran lepas); (2) Lektor membacakannya di depan umat dan bagi umat sehingga umat mendengarkannya dan menjadi himpunan umat yang bersatu mendengarkan Sabda Tuhan; (3) Lektor mempersiapkan pembacaan Kitab Suci baik secara rohani dengan pemahaman isinya maupun dari sudut teknis pembacaannya dengan latihan; (4) calon Lektor dipersiapkan dengan pemahaman Kitab Suci, liturgi, pembinaan kepribadian, teknik berkomunikasi dan latihan pembacaan.²⁰

¹⁶ E. Martasujita, Op. Cit., hlm. 227.

¹⁷ Ibid., hlm. 228.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ C.H. Suryanugraha, Op. Cit., hlm. 103.

²⁰ Komisi Liturgi Regio Jawa, Pedoman Berliturgi dan Panduan Musik Liturgi, Malang: Dioma, 1996, pp. 17-18.

2. Misdinar

Dalam bahasa Jerman kata “misdinar” disebut dengan “*messdiener*” yang berarti “pelayan misa”. Dalam bahasa Indonesia kata misdinar disebut dengan beberapa kata, seperti pelayan altar, putra-putri altar, ajuda (istilah Indonesia bagian Timur).²¹

Misdinar sering juga disebut akolit (*akolouthos: Latin*) yang berarti pelayan atau murid.²² Namun istilah ini kurang tepat jika dilihat dari tujuan dan pelantikan misdinar dan akolit dan tugas mereka masing-masing. Hal utama yang membedakan Misdinar dan Akolit adalah: (1) Pelantikan misdinar hanya bertujuan untuk meresmikan mereka sebagai pelayan altar untuk kurun waktu atau masa tugas tertentu; (2) Pelantikan Akolit bertujuan menggenapi persyaratan-persyaratan untuk tahbisan suci dalam pelantikan yang bersifat liturgis; (3) Tugas yang tidak dilimpahkan kepada misdinar adalah membagi komuni.²³

Sebagai pelayan misa, misdinar diharapkan mengembangkan semangat atau jiwa pengabdian tanpa pamrih. Maksudnya, pelayanan dengan penuh cinta, kerendahan hati, tanggung jawab, ketulusan hati dan rela berkorban.²⁴ Dalam semangat ini para misdinar berfungsi mendampingi pemimpin liturgi dalam perayaan liturgi dan dapat menambah kemeriahan perayaan liturgi khususnya pada hari raya dan kesempatan khusus.²⁵

Secara spesifik, tugas misdinar selama perayaan liturgi berlangsung adalah membawa salib pancang yang diapit pembawa lilin bernyala, melayani imam atau diakon, membantu imam menerima bahan persembahan umat dan membawa roti serta anggur ke altar untuk diserahkan kepada imam, membuka pendupaan bagi imam dan mendampingi imam ketika mendupai bahan persembahan, salib dan altar.²⁶

Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut di atas, ada empat kualitas (syarat) yang perlu dimiliki atau dipenuhi oleh seorang (calon) misdinar, yakni: (1) remaja Katolik, mulai dari kelas IV SD dan seterusnya; (2) berjiwa pengabdian tanpa pamrih; (3) sudah menerima sakramen ekaristi; (4) menguasai skema dan susunan tata

²¹ Gabriel F.X. Op. Cit., hlm. 76.

²² E. Martasujita, Op. Cit., hlm. 229.

²³ C.H. Suryanugraha, Op. Cit., hlm. 101

²⁴ Gabriel F.X. Buku Pintar Misdinar (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama), hlm. 78-81.

²⁵ Komisi Liturgi Regio Jawa, Op. Cit., hlm. 22.

²⁶ C.H. Suryanugraha, Op. Cit., hlm. 100.

perayaan ekaristi; (5) berpantang minimal satu jam sebelum menyambut komuni dari segala makanan dan minuman terkecuali air semata-mata dan obat-obatan, (KHK 1983, Kanon 919 \$1).²⁷

C. Perayaan Ekaristi

Perayaan Ekaristi adalah tindakan Kristus sendiri bersama umat Allah yang tersusun secara hirarkis, baik bagi Gereja universal dan partikular, maupun bagi setiap orang beriman (PUMR 16).²⁸ Konsep tersebut menegaskan bahwa: (1) perayaan ekaristi adalah tindakan Kristus bersama umat Allah, (2) perayaan ekaristi perlu diatur sehingga para pelayan dan umat beriman dapat berpartisipasi dalam seluruh perayaan berlangsung serta dapat memetik buah-buah dari ekaristi.

Ekaristi sebagai puncak ibadat dan liturgi Gereja memiliki skema baku. Dalam seluruh perayaan ekaristi memiliki empat tahapan/bagaian utama, yakni: bagian pembuka, liturgi sabda, liturgi ekaristi, dan bagian penutup; setiap tahapan memiliki sikap liturgis tertentu.²⁹ pelayan liturgi (misdinar) mesti pula mengetahui tugasnya pada setiap tahapan tersebut.

Ekaristi sebagai perayaan simbol-simbol memiliki sejumlah gestikulasi/sikap liturgis, seperti berjalan sambil kedua telapak tangan terkatup di depan dada, berdiri sambil kedua telapak tangan terkatup di dada, sikap tubuh tegak dan tidak bersandar, duduk dengan kedua telapak tangan terkatup di paha, berlutut dan membungkukkan badan, menundukkan kepala, menepuk dada, membuat tanda salib kecil pada dahi, bibir, dan dada, berjabat tangan atau berpelukan, berjalan berdua-dua menyambut tubuh dan Kristus, dll.³⁰

Selain gestikulasi, ekaristi juga mempunyai warna liturgi tertentu, misalnya warna putih, merah, ungu, kuning emas, hijau, hitam. Setiap warna liturgi mempunyai arti tertentu. Misalnya warna putih dan kuning emas yang dikenakan pada hari raya paskah dan hari raya natal melambangkan kemuliaan, kemenangan, kesucian, dan kegembiraan; warna hijau yang dipakai pada masa biasa melambangkan rasa syukur dan pengharapan; warna ungu yang dipakai pada perayaan misa/peringatan arwah, masa adventus dan masa prapaskah melambangkan dukacita dan pertobatan.³¹

²⁷ Gabriel. F.X. Op. Cit., hlm. 76-77.

²⁸ Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi* (Ende: Nusa Indah, 2002), hlm. 30.

²⁹ Gabriel. F.X. Op. Cit., hlm. 21-23.

³⁰ Ibid., hlm. 54-54.

³¹ Ibid., hlm. 17.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa program studi pendidikan Teologi STKIP St. Paulus Ruteng tahun akademik 2011/2012. Populasi berjumlah 638 orang dengan rincian 277 orang laki-laki dan 289 orang perempuan yang tersebar pada lima angkatan.³² Sebaran populasi ke dalam angkatan sebagai berikut: (1) tingkat satu 167 orang: laki-laki 76 orang, perempuan 91 orang), (2) tingkat dua 207 orang: laki-laki 87 orang, perempuan 120 orang, (3) tingkat tiga 148 orang: laki-laki 68 orang, perempuan 80 orang, (4) tingkat empat 59 orang: laki-laki 27 orang, perempuan 32 orang dan (5) tingkat lima 57 orang: laki-laki 19 orang, perempuan 38 orang.³³

Pemilihan atau penentuan sampel menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Hal itu disesuaikan dengan karakteristik populasi yang berstrata secara proposional.³⁴ Sesuai pedoman yang dibuat Sugyono, dengan jumlah populasi 638 orang, jumlah sampel yang dianjurkan dengan resiko kesalahan 5% berjumlah 227 orang.³⁵ Dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* maka persebaran sampel setiap angkatan adalah sebagai berikut: (1) responden tingkat satu 60 orang, (2) responden tingkat dua 75 orang, (3) responden tingkat tiga 54 orang, responden tingkat IV 20 orang, dan responden tingkat V 18 orang.

Metode dan instrumen yang digunakan adalah tes dan angket (kuesioner). Tes diberikan kepada responden mahasiswa yang berjumlah 227 orang. Tes yang digunakan bersifat obyektif dengan lima alternatif pilihan atau jawaban. Sedangkan kuesioner diberikan kepada tiga orang responden imam yang menjadi pemerhati kegiatan rohani dan liturgi kampus.

Sumber data yang digunakan adalah hasil tes dan kuesioner. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisa statistik deskriptif dibuat dalam bentuk persentase dengan menggunakan Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial tertentu.³⁶ Untuk

32 Sekretariat Program Studi Pendidikan Teologi 2011.

33 Ibid.

34 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 120.

35 Ibid., hlm. 128.

36 Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta 2005), hlm. 87.

menemukan kesimpulan dari data yang diolah, maka ditetapkan kriteria sebagai berikut: (1) persentase 90-100 (sangat profesional), (2) persentase 75-89 (profesional), (3) persentase 65-74 (cukup profesional), (4) persentase 55-64 (kurang profesional), dan (5) persentase 1-54 (tidak profesional).

HASIL

A. Deskripsi Responden

Responden dengan jumlah 227 orang memiliki karakteristik yang cukup bervariasi. Dari segi latar belakang pendidikan, responden berasal dari sekolah dan kebiasaan belajar yang bervariasi. Kebanyakan responden berasal dari sekolah yang memiliki kehidupan dan kebiasaan hidup rohani yang sangat minim.

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Perbedaan jumlah responden antara laki-laki dan perempuan disebabkan karena jumlah populasi perempuan lebih banyak daripada populasi laki-laki.

Berdasarkan usia responden didominasi oleh usia 21-23 tahun dan yang paling sedikit responden dengan usia 27-28 tahun. Secara berurutan jumlah responden berdasarkan usia adalah sebagai berikut: usia 18-20 tahun 53 orang (23,34%), usia 21-23 tahun 145 orang (63,88%), usia 24-26 tahun 26 orang (11,46%), dan usia 27-28 tahun 3 orang (1,32%).

Berdasarkan tahun mulai kuliah responden paling banyak adalah responden yang mulai kuliah pada tahun akademik 2010/2011 dan yang paling sedikit adalah responden yang mulai kuliah pada tahun akademik 2007/2008. Secara berurutan jumlah responden berdasarkan tahun mulai kuliah adalah sebagai berikut: tahun akademik 2007/2008 berjumlah 18 orang (7,83%); tahun akademik 2008/2009 berjumlah 20 orang (8,82%); tahun akademik 2009/2010 berjumlah 54 orang (23,79%); tahun akademik 2010/2011 berjumlah 75 orang (33,02%), dan tahun akademik 2011/2012 berjumlah 60 orang (26,44%).

B. Deskripsi Data

Adapun jenis data yang dideskripsikan adalah data hasil tes dan angket. Data hasil tes berupa nilai mahasiswa (responden) terhadap 25 butir soal, sementara hasil kuesioner berupa penilaian persepsional terhadap delapan butir angket.

1. Hasil Tes

Instrumen tes diberikan kepada 227 responden (mahasiswa). Instrumen terdiri dari 25 soal. Setiap soal terdiri dari lima pilihan/

option jawaban. Setiap nomor soal mendapat skor satu untuk jawaban yang benar dan skor nol untuk jawaban yang salah. Berdasarkan hasil tes diperoleh hasil bahwa nilai terendah adalah 12 sedangkan nilai tertinggi adalah 88. Sementara nilai rata-rata seluruh responden adalah 49,04 (conf. lampiran 1). Secara kelompok data hasil tes mahasiswa tentang profesionalisme sebagai pelayan dalam ekaristi dapat diamati pada tabel 1 berikut.

Tabel 1: distribusi frekuensi hasil tes

No	Rentangan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	86 - 100	1	0,44
2	71 - 85	14	6,16
3	55 - 70	68	29,96
4	35 - 54	108	47,58
5	1 - 34	36	15,86
Jumlah		227	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa: (1) rentangan nilai 86 sampai dengan 100 memiliki frekuensi satu (0,44%). Jika dikonversi ke kriteria penilaian, maka mahasiswa yang dinilai sangat profesional terhadap tugas sebagai pelayan dalam liturgi ekaristi hanya satu orang; (2) rentangan nilai 71 sampai dengan 85 memiliki frekuensi 14 (6,16%). Jika dikonversi ke kriteria penilaian, maka mahasiswa yang dinilai profesional terhadap tugas sebagai pelayan dalam perayaan ekaristi hanya 14 orang; (3) rentangan nilai 55 sampai dengan 70 memiliki frekuensi 68 (29,96%). Jika dikonversi ke kriteria penilaian, maka mahasiswa yang dinilai cukup profesional menjalankan tugas-tugas sebagai pelayan dalam perayaan ekaristi berjumlah 68 orang; (4) rentangan nilai 35 sampai dengan 54 memiliki frekuensi 108 (47,58%). Jika dikonversi ke kriteria penilaian, maka mahasiswa yang dinilai kurang profesional menjalankan tugas-tugas sebagai pelayan dalam perayaan ekaristi berjumlah 108 orang; dan (5) Rentangan nilai 1 (satu) sampai dengan 34 memiliki frekuensi 36 (15,86%). Jika dikonversi ke kriteria penilaian, maka mahasiswa yang dinilai tidak profesional menjalankan tugas-tugas sebagai pelayan dalam perayaan ekaristi berjumlah 36 orang.

Jika rentangan 55-100 dibandingkan dengan rentangan 1-54 maka perbandingannya adalah 83 (36,6%) berbanding 144 (63,4%). Artinya tidak mencapai setengah (36,6%) mahasiswa yang dinilai

cukup profesional menjalankan tugas-tugasnya sebagai pelayan dalam liturgi ekaristi. Jika seluruh nilai responden (mahasiswa) dirata-ratakan maka akan mendapat nilai 48,04. Jika dikonversi ke kriteria penilaian, maka mahasiswa dinilai tidak profesional menjalankan tugas-tugas sebagai pelayan dalam perayaan ekaristi.

2. Hasil Angket

Instrumen angket diberikan kepada tiga orang responden (imam yang mendampingi/melayani mahasiswa dalam perayaan ekaristi). Angket tanggapan terhadap profesionalisme mahasiswa terdiri dari delapan item (nomor). Setiap item terdiri dari lima pilihan jawaban, yakni: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Untuk memudahkan penskoran dalam bentuk persentasi setiap pilihan diberi skor tertentu sesuai dengan pilihannya. Jawaban sangat setuju diberi skor lima, jawaban setuju diberi skor empat, jawaban ragu-ragu diberi skor tiga, jawaban tidak setuju diberi skor dua, dan jawaban sangat tidak setuju diberi skor satu.

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada tiga responden imam diperoleh data bahwa penguasaan teknik komunikasi sebagai lektor (item nomor satu) memperoleh skor tertinggi dengan jumlah skor dua belas. Sedangkan pemahaman terhadap gestikulasi liturgi (item angket nomor tujuh) mendapat skor terendah dengan jumlah skor sembilan.

Secara rinci perolehan skor persepsi tiga dosen imam terhadap profesionalisme mahasiswa/i sebagai pelayan dalam perayaan ekaristi dapat ditampilkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 1: Distribusi Hasil Angket

Nomor Item Angket	Jumlah Skor Perolehan	Rata-rata
1	12	4
2	10	3,3
3	11	3,7
4	11	3,7
5	10	3,3
6	10	3,3
7	9	3
8	11	3,7
Rerata	10,5	3,5

Seluruh pernyataan angket memperoleh rerata 3,5 (tiga koma lima). Jika dikonversi ke tingkat kualifikasi penilaian dengan skala lima, maka angka ini berada persis antara angka 3 (tiga) dan angka 4 (empat). Hal itu berarti para imam yang melayani misa bagi mahasiswa berada pada penilaian antara ragu-ragu dan setuju bahwa mahasiswa profesional menjalankan tugasnya sebagai pelayan dalam perayaan ekaristi.

Jika dilihat dari masing-masing item pernyataan, menunjukkan bahwa: Pertama, Mahasiswa menguasai teknik komunikasi dalam menjalankan tugas sebagai lektor (item ke-1) mendapat rerata skor 4 (empat). Jika dikonversi ke tingkat kualifikasi penilaian dengan skala lima, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa/i dinilai profesional menjalankan tugasnya sebagai lektor.

Kedua, Mahasiswa/i mengetahui skema perayaan ekaristi (item ke-3), warna liturgi (item ke-4), dan melaksanakan tugas misdinar dengan tepat (item ke-8) mendapat rerata skor 3,7 (tiga koma tujuh). Karena angka 3,7 lebih dekat ke angka 4 (empat) daripada angka 3 (tiga), maka dibulatkan menjadi 4 (empat). Jika dikonversi ke tingkat kualifikasi penilaian dengan skala lima, dapat dikatakan bahwa mahasiswa/i dinilai profesional menjalankan tugasnya sebagai misdinar.

Ketiga, mahasiswa/i melaksanakan tugas lektor dengan tepat (item ke-2), memahami perlengkapan liturgi (item ke-5), dan mengetahui makna dan fungsi perlengkapan liturgi (item ke-6) mendapat rerata skor 3,3. Karena angka 3,3 lebih dekat ke angka 3 (tiga) daripada angka 4 (empat), maka jika dikonversi ke tingkat kualifikasi penilaian dengan skala lima, dapat dikatakan bahwa mahasiswa/i dinilai ragu-ragu bahwa mereka profesional menjalankan tugasnya sebagai misdinar.

Keempat, mahasiswa/i memahami gestikulasi liturgis (item ke-7) mendapat rerata skor 3 (tiga). Jika dikonversi ke tingkat kualifikasi penilaian dengan skala lima, maka mahasiswa/i dinilai ragu-ragu bahwa mereka profesional menjalankan tugasnya sebagai misdinar.

PEMBAHASAN

Tes kemampuan (profesionalisme) mahasiswa calon katekis sebagai pelayan dalam perayaan ekaristi menunjukkan hasil yang bervariasi. Skor tertinggi (22) dengan nilai 88 hanya diperoleh satu orang. Rendahnya nilai rata-rata (49,09) peserta tes (responden) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa program teologi

belum memahami tugasnya sebagai pelayan dalam liturgi ekaristi dan pengetahuan yang berkaitan dengan tugas-tugas tersebut.

Hasil angket dari tiga orang imam tentang persepsi terhadap profesionalisme katekis juga menunjukkan hasil yang kurang optimal. Pemahaman tentang gestikulasi liturgi mendapat nilai terendah. Rendahnya pemahaman tentang gestikulasi liturgi diperkuat dengan kenyataan pada saat misa kampus. Mahasiswa/i calon katekis kurang mampu menunjukkan sikap liturgis yang benar sesuai dengan tahapan-tahapan Perayaan Ekaristi.

Rendahnya profesionalisme mahasiswa/i calon katekis dalam pelayanan liturgi ekaristi menurut hemat penulis disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor model perkuliahan. Kuliah-kuliah yang berkaitan dengan penguasaan tugas-tugas pelayanan liturgi praktis kurang berorientasi keaktifan belajar mahasiswa. Mahasiswa kurang dirangsang untuk mencari dan menemukan sendiri kompetensi yang mesti dimiliki atau dikuasainya.

Kedua, motivasi. Mahasiswa calon katekis memiliki motivasi yang relatif rendah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rohani khususnya perayaan ekaristi yang merupakan bagian integral dari pelaksanaan kurikulum. Hal itu ditunjukkan dengan kehadiran yang minim dalam perayaan ekaristi. Ada kesan belajar di program studi pendidikan teologi bukan menjadi pilihan utamanya. Mahasiswa kurang berusaha secara optimal memahami dan menguasai kompetensi atau kemampuan yang mesti dimilikinya sebagai calon katekis.

Ketiga, latar pendidikan. Kebanyakan mahasiswa program studi pendidikan teologi berasal dari sekolah menengah di mana kebiasaan dan pengalaman menjalankan tugas sebagai pelayan altar sangat minim. Kebiasaan merayakan ekaristi secara rutin dan menjadi pelayan liturgi tampaknya menjadi pengalaman baru.

Keempat, populasi mahasiswa. Banyaknya mahasiswa yang belajar di program studi pendidikan teologi menjadi kendala tersendiri. Frekuensi misa yang sangat kurang (dua kali seminggu) bagi calon katekis kurang memberikan pengalaman yang memadai bagi mahasiswa dalam menjalankan tugas sebagai misdinar ataupun lektor.

Calon katekis selaku pelayan perayaan ekaristi sesungguhnya mengetahui dan menguasai tugas-tugas lektor dan makna teologinya, yakni menghadirkan Allah yang bersabda melalui bahasa dan cara komunikasi manusia, serta menampilkan dimensi Gereja yang mendengarkan sabda.³⁷ Seorang pelayan liturgi ekaristi mesti juga

³⁷ E. Martasujita, *Op. Cit.*, hlm. 228.

memahami dan menguasai teknik berkomunikasi dalam pembacaan Sabda Tuhan; menguasai tahapan perayaan dan gestikulasi yang menyertainya, busana liturgi beserta makna dan waktu penggunaannya.

Untuk dapat menguasai dan menjalankan semua kemampuan tersebut di atas, calon katekis harus memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*). Pengetahuan diperoleh melalui proses belajar yang terus-menerus, baik melalui mimbar kuliah maupun belajar mandiri. Sementara keterampilan diperoleh melalui kebiasaan mengaplikasikan pengetahuan dalam pekerjaan sehari-hari dalam bentuk pengalaman belajar langsung atau pengalaman nyata. Pengalaman nyata sangat efektif untuk mendapatkan suatu pengertian karena pengalaman nyata mengikutsertakan semua indera dan akal sehingga menghasilkan pengertian yang paling mendalam yang tidak akan dilupakan.³⁸ Dalam konteks penggunaan sumber dan media pembelajaran Edgar Dale (dalam Musfiqon) melihat pengalaman langsung sebagai proses belajar yang paling baik.³⁹ Sebagai seorang katekis, keterampilan praktis dalam tugas-tugas pelayanan liturgi ekaristi mesti pula didukung dengan pengetahuan teoritis yang memadai. Dengan demikian aktivitas-aktivitas praktis tidak hanya dilakukan secara rutinitas belaka tetapi aktivitas mempunyai makna mendalam.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data penelitian ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) hasil tes responden dengan perolehan nilai ≥ 60 hanya mencapai 69 orang (30,4 %) dari 227 orang; (2) kurang dari 60 sebanyak 158 orang (69,6%) dari 227 orang. Jika dikonversi dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan Program Studi maka responden (mahasiswa) yang lulus tes sebanyak 69 orang (30,4 %); (3) nilai rata-rata hasil tes seluruh mahasiswa hanya mencapai 49,04.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Teologi tahun akademik 2011/2012 tidak profesional sebagai pelayan liturgi dalam Perayaan Ekaristi.

Berdasarkan temuan dan simpulan di atas, beberapa saran untuk peningkatan profesionalisme mahasiswa/i Prodi Pendidikan Teologi sebagai pelayan liturgi dalam Perayaan Ekaristi sebagai berikut:

³⁸ Amir Hamsah Suleiman, *Media Audiovisual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 13-14.

³⁹ Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012), hlm.

1. Mahasiswa/i calon katekis perlu diupayakan peningkatan profesionalisme sebagai pelayan liturgi dalam Perayaan Ekaristi dengan kuriositas yang tinggi pada praktek liturgi dan latihan atau persiapan sebelum melaksanakan tugas.
2. Matakuliah Praktek Liturgi perlu diefektifkan dan berorientasi pada aspek praktek atau pengalaman nyata.
3. Perlu adanya kerjasama antara koordinator liturgi, program studi dan pastor kampus untuk memonitoring mahasiswa/i dalam liturgi kampus dan kegiatan rohani lainnya sehingga banyak siswa yang terlibat dalam perayaan ekaristi termasuk menjalankan tugas-tugas khusus dalam ekaristi seperti tugas sebagai misdinar dan lektor.
4. Perlu dibuat pelatihan atau tes uji kompetensi liturgi praktis sebelum mahasiswa/i menjalankan PPL Paroki.
5. Perlu dibuat pembagian tugas yang jelas bagi mahasiswa/i untuk melayani altar selama perayaan ekaristi berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspek-aspek Profesionalisme, www.untukguru.com (online), diakses tanggal 16 April 2012.
- Campbell, Alastair, *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral* (terj. A. Utama). Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Bogor: Obor, 2003.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Echols, Jhon M. dan Shadily Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- F.X. Gabriel, *Buku Pintar Misdinar*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2001.
- Komisi Liturgi Regio Jawa, *Pedoman Berliturgi dan Panduan Musik Liturgi*, Malang: Dioma, 1996.
- Martasudjita, M., *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

- Maryanto, Ernest, *Kamus Liturgi Sederhana*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Mujtahid, *Apakah Arti Profesionalisme*, [http://www.pdii.lipi.go.id/\(online\)](http://www.pdii.lipi.go.id/(online)), diakses tanggal 9 Desember 2011.
- Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012), hlm. 42.
- Pengertian Etika, Profesi dan Profesionalisme* ([yosuamargom.wordpress.com \(online\)](http://yosuamargom.wordpress.com/(online))), diakses tanggal 16 April 2012.
- Dokumen Kurikulum Program Studi Pendidikan Teologi Teologi STKIP St. Paulus Ruteng, 2011.
- Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng, *Garis-garis Besar Pedoman Kerja Keuskupan Ruteng 2008-2012*.
- Siregar, Eveline dan Nana Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Suleiman, Amir Hamzah, *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Suryanugraha, C. H., *Rupa dan Citra: Aneka Simbol dalam Misa*, Bandung: SangKris, 2004.
- , *Lakukanlah Ini: Sekitar Misa Kita*. Bandung: SangKris, 2003.
- Sejathi, *Makna Profesionalisme*, [http://id.shvoong.com/\(online\)](http://id.shvoong.com/(online)), diakses tanggal 9 Desember 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Timur, Anton. *Merenungkan Kembali Makna Profesionalisme Bagi Guru*, [http://erna.peena.blogspot.com/\(online\)](http://erna.peena.blogspot.com/(online)) diakses tanggal 9 Desember 2012.
- Verhoven dan Marcus Carvalo, *Kamus Latin Indonesia*, Ende: Nusa Indah, 1969.

Lampiran 1 : Tabulasi data hasil tes

Tabulasi Data Hasil Tes Profesionalisme Mahasiswa

No	Responden	Skor	Nilai	No	Responden	Skor	Nilai
1	II - 12	3	12	115	II - 69	12	48
2	I - 58	4	16	116	III - 2	12	48
3	I - 38	5	20	117	III - 3	12	48
4	I - 54	5	20	118	III - 22	12	48
5	IV - 15	5	20	119	III - 46	12	48
6	I - 20	6	24	120	IV - 1	12	48
7	II - 21	6	24	121	IV - 6	12	48
8	II - 36	6	24	122	IV - 13	12	48
9	IV - 4	6	24	123	V - 4	12	48
10	I - 16	7	28	124	V - 16	12	48
11	I - 37	7	28	125	I - 06	13	52
12	I - 42	7	28	126	I - 07	13	52
13	I - 48	7	28	127	I - 23	13	52
14	I - 55	7	28	128	I - 28	13	52
15	I - 57	7	28	129	I - 35	13	52
16	II - 8	7	28	130	II - 7	13	52
17	II - 22	7	28	131	II - 41	13	52
18	III - 1	7	28	132	II - 50	13	52
19	III - 4	7	28	133	II - 56	13	52
20	III - 7	7	28	134	III - 10	13	52
21	III - 23	7	28	135	III - 13	13	52
22	IV - 8	7	28	136	III - 28	13	52
23	IV - 18	7	28	137	III - 40	13	52
24	I - 33	8	32	138	III - 52	13	52
25	I - 44	8	32	139	IV - 12	13	52
26	I - 59	8	32	140	V - 2	13	52
27	II - 24	8	32	141	V - 3	13	52
28	II - 40	8	32	142	V - 5	13	52
29	II - 45	8	32	143	V - 6	13	52
30	II - 54	8	32	144	V - 12	13	52
31	II - 75	8	32	145	I - 15	14	56
32	III - 18	8	32	146	I - 51	14	56
33	III - 25	8	32	147	I - 52	14	56

No	Responden	Skor	Nilai	No	Responden	Skor	Nilai
34	III - 35	8	32	148	II - 16	14	56
35	III - 43	8	32	149	II - 20	14	56
36	III - 54	8	32	150	II - 53	14	56
37	I - 29	9	36	151	II - 65	14	56
38	I - 32	9	36	152	II - 70	14	56
39	I - 34	9	36	153	III - 21	14	56
40	I - 36	9	36	154	III - 27	14	56
41	I - 60	9	36	155	III - 32	14	56
42	II - 28	9	36	156	III - 33	14	56
43	II - 35	9	36	157	III - 45	14	56
44	II - 43	9	36	158	IV - 19	14	56
45	II - 55	9	36	159	I - 02	15	60
46	II - 71	9	36	160	I - 03	15	60
47	II - 73	9	36	161	I - 27	15	60
48	III - 6	9	36	162	I - 43	15	60
49	III - 8	9	36	163	I - 46	15	60
50	III - 29	9	36	164	II - 2	15	60
51	III - 36	9	36	165	II - 5	15	60
52	III - 48	9	36	166	II - 6	15	60
53	IV - 16	9	36	167	II - 9	15	60
54	IV - 20	9	36	168	II - 17	15	60
55	V - 10	9	36	169	II - 42	15	60
56	I - 04	10	40	170	II - 49	15	60
57	I - 17	10	40	171	II - 59	15	60
58	I - 21	10	40	172	II - 66	15	60
59	I - 22	10	40	173	III - 5	15	60
60	I - 40	10	40	174	III - 17	15	60
61	I - 47	10	40	175	III - 37	15	60
62	I - 53	10	40	176	III - 49	15	60
63	II - 37	10	40	177	IV - 17	15	60
64	II - 46	10	40	178	V - 1	15	60
65	III - 14	10	40	179	V - 14	15	60
66	III - 26	10	40	180	V - 15	15	60
67	III - 30	10	40	181	V - 17	15	60
68	III - 42	10	40	182	I - 13	16	64
69	III - 50	10	40	183	I - 39	16	64
70	III - 51	10	40	184	I - 50	16	64

No	Responden	Skor	Nilai	No	Responden	Skor	Nilai
71	IV - 2	10	40	185	II - 4	16	64
72	IV - 3	10	40	186	II - 14	16	64
73	IV - 11	10	40	187	II - 19	16	64
74	V - 11	10	40	188	II - 33	16	64
75	V - 13	10	40	189	II - 63	16	64
76	I - 09	11	44	190	II - 64	16	64
77	I - 14	11	44	191	III - 19	16	64
78	I - 18	11	44	192	IV - 10	16	64
79	I - 49	11	44	193	I - 05	17	68
80	I - 56	11	44	194	I - 08	17	68
81	II - 10	11	44	195	I - 10	17	68
82	II - 15	11	44	196	I - 12	17	68
83	II 25	11	44	197	I 25	17	68
84	II - 27	11	44	198	I - 30	17	68
85	II - 34	11	44	199	I - 45	17	68
86	II - 39	11	44	200	II - 1	17	68
87	II - 52	11	44	201	II - 18	17	68
88	II - 74	11	44	202	II - 23	17	68
89	III - 9	11	44	203	II - 26	17	68
90	III - 12	11	44	204	II - 29	17	68
91	III - 15	11	44	205	II - 32	17	68
92	III - 20	11	44	206	II - 48	17	68
93	III - 24	11	44	207	II - 51	17	68
94	III - 31	11	44	208	II - 67	17	68
95	III - 34	11	44	209	II - 68	17	68
96	III - 41	11	44	210	III - 38	17	68
97	III - 44	11	44	211	III - 39	17	68
98	III - 47	11	44	212	V - 9	17	68
99	IV - 5	11	44	213	I - 41	18	72
100	IV - 7	11	44	214	II - 44	18	72
101	IV - 14	11	44	215	II - 57	18	72
102	I - 19	12	48	216	II - 60	18	72
103	I - 24	12	48	217	II - 72	18	72
104	I - 31	12	48	218	III - 16	18	72
105	II - 3	12	48	219	V - 18	18	72
106	II - 11	12	48	220	I - 01	19	76
107	II - 13	12	48	221	I - 26	19	76

No	Responden	Skor	Nilai	No	Responden	Skor	Nilai
107	II - 13	12	48	221	I - 26	19	76
108	II - 30	12	48	222	III - 11	19	76
109	II - 31	12	48	223	V - 8	19	76
110	II - 38	12	48	224	IV - 9	20	80
111	II - 47	12	48	225	V - 7	20	80
112	II - 58	12	48	226	III - 53	21	84
113	II - 61	12	48	227	I - 11	22	88
114	II - 62	12	48				
Jumlah						2.783	11.132

Abstrak

Media "SACERAH" adalah akronim dari *Student Agreement of Care and Educate them selves of using Rubic as Hardware*. Artinya media ini terbuat atas persetujuan siswa untuk peduli dan belajar bersama dengan menggunakan sampah sebagai kerajinan tangan. Berdasarkan hasil uji coba dan evaluasi yang dilakukan, disimpulkan bahwa media SACERAH dapat dijadikan sebagai media pembelajaran inovatif bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Sebab siswa menikmati proses pembelajaran dan daya kreasi mereka muncul lewat karya yang bernilai dibudanya.

Key Words: Media, Media SACERAH, Kreativitas Siswa Pembelajaran Inovatif PAKA

Pendahuluan
Sampah seringkali menjadi permasalahan tersendiri bagi banyak orang. Bila dibiarkan akan menimbulkan pemandangan yang tidak estetik. Aroma yang ditimbulkan juga mengganggu kesehatan. Maka hal yang dapat dilakukan adalah memilah sampah (TPS). Ini dimaksudkan sebagai usaha melokalisasi sampah yang tidak dapat diolah kembali ke mana-mana. Di balik kepraktisan soal sampah, oleh sebagian orang sampah bisa menjadi sumber kehidupan. Mereka mengolah sampah-sampah, mengembalikannya sebagai sampah yang masih bisa digunakan. Mereka memilah sampah, kemudian dijual sehingga mendapat uang. Pada